
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Ranji Tahun 2019

Dian Puspitasari Effendi¹, Ela Susilawati²

¹Prodi Keperawatan , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

² Prodi Keperawatan , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

email Penulis Korespondensi (K): dp.keperawatan.stikesbanten@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: ASI adalah makanan terbaik untuk bayi yang mengandung zat gizi dan antibodi yang sesuai bagi tumbuh kembang bayi, tetapi cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Banten pada tahun 2018 hanya 35%. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pondok Ranji Tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner pada 180 responden dan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel kuantitatif dengan cara *stratified random sampling* dan teknik pengambilan sampel kualitatif dengan cara *purposive sampling*. **Hasil penelitian:** Faktor ibu berupa pengetahuan ibu dan perasaan ibu saat menyusui berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Selain itu, faktor lingkungan berupa dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan promosi susu formula juga dapat mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak terpapar promosi susu formula, ibu yang mengetahui manfaat ASI, perasaan ibu yang senang saat menyusui yang dapat disebabkan oleh adanya dukungan suami dan orangtua, serta petugas kesehatan yang selalu mendukung ibu untuk menyusui menyebabkan ibu dapat memberikan ASI eksklusif. **Saran:** Disarankan agar pihak puskesmas meningkatkan frekuensi penyuluhan mengenai ASI eksklusif.

Kata kunci: Faktor yang Mempengaruhi, ASI EKslusif, Laktasi

ABSTRACT

Introduction: Breast milk is the best food for baby that contains nutrients and antibody which is good for baby growth, but coverage of exclusive breastfeeding practice in Banten at 2018 is 35%. **Objective:** This study aims to determine the factors that can influencing exclusive breastfeeding practice at working area of Pondok Ranji in 2019. **Method:** This research is mixed methods. The quantitative research did by questionnaire and the qualitative research did by in depth interview. Technique of quantitative sample collection used stratified random sampling and technique of qualitative sample collection used purposive sampling. **Result:** Variable of mother factor like mother's knowledge, mother's feeling while breastfeeding that is influencing exclusive breastfeeding practice. Environmental factors like a supports from health workers, supports from family, and promotion of formula milk are influencing exclusive breastfeeding practice. **Conclusion:** The result of this study is mothers who are not exposed to formula milk promotion, mothers that know about benefits of exclusive breastfeeding, mother's feeling while breastfeeding that can cause by supports from family, health workers who always give a support for mother to breastfeeding that can makes mother want to do exclusive breastfeeding. **Recommendation:** Recommended to health center that increase counseling frequencies of exclusive breastfeeding.

Keywords: Influencing Factors, Exclusive Breasfeeding, Lactation

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan minuman pendamping seperti susu formula, air jeruk, madu, air gula, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, bubur nasi, dan tim selama umur 0–6 bulan (Asih dan Risneni, 2016). Peraturan mengenai pemberian ASI eksklusif juga diatur dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 128 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis.”

Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak manfaat, yaitu manfaat bagi bayi dan ibu. Manfaat ASI bagi bayi, yaitu ASI mengandung antibodi yang kuat untuk mencegah infeksi dan memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak. Manfaat ASI bagi ibu, yaitu pemberian ASI dapat membantu ibu untuk mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula dan mempercepat penurunan berat badan ibu. (Priyono, 2010; Purwanti, 2012; Asih and Risneni, 2016).

Status pemberian ASI eksklusif di Indonesia Tahun 2017 berdasarkan Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2017) menunjukkan angka 35.73% dan pada tahun 2018 berdasarkan data RISKESDAS (2018) menunjukkan angka 37.3%. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif, tetapi angka tersebut masih jauh di bawah target Nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu 80% (Sutanto, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Tangerang Selatan Tahun 2016 sebesar 46.7% dan pada tahun 2017 sebesar 48%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Gizi Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan disebutkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pondok Ranji Tahun 2016 sebanyak 45% dan pada tahun 2017 sebanyak 43.7%. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pondok Ranji selama

periode tahun 2016–2017 mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2018 didapatkan hasil bahwa terhitung sejak Januari 2018 sampai Desember 2018 pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pondok Ranji mencapai angka 52.81%.

Peneliti melakukan studi literatur terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, yaitu faktor ibu, faktor bayi, dan faktor lingkungan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pondok Ranji Tahun 2019.

DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif atau *mixed methods*.

Penelitian ini dilakukan pada 3-24 Mei 2019 di 12 posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pondok Ranji dengan target responden adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-20 bulan dari jumlah populasi bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pondok Ranji sebanyak 470 bayi. Metode pengambilan sampel kuantitatif adalah *stratified random sampling* dari 6 posyandu dengan jumlah bayi terbanyak dan tersedikit sehingga diperoleh sampel sebanyak 180 responden. Metode sampel penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dengan sampel yang diperoleh sebanyak 16 informan yang terdiri dari 10 ibu menyusui, 4 orang kader, serta 1 petugas gizi dan 1 bidan di Puskesmas Pondok Ranji.

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam. Proses analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan SPSS 22 dengan analisis univariat dan proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menerjemahkan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan, melakukan pengelompokan data, dan membuat matriks tema untuk memunculkan sebuah tema baru terkait topik penelitian yang dapat memperkuat hasil penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Sub bagian Hasil dan Pembahasan
Gambaran Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Ya	76	42.2
Tidak	104	57.8
Total	180	100

Berdasarkan tabel di atas dinyatakan bahwa terdapat lebih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif paling banyak terjadi karena sudah memberikan makanan tambahan sejak bayi baru lahir, yaitu ASI yang Pemberian dicampur dengan susu formula Terdapat sebuah alasan yang menyebabkan ibu dapat memberikan ASI Eksklusif ditengah gencarnya penggunaan susu formula saat ini, yaitu niat ibu untuk memberikan ASI Eksklusif . niat ibu tersebut didasari oleh keyakinan ibu bahwa ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi. Pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dapat meningkatkan keyakinan ibu terhadap pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Minas & Gangalimando 2016, bahwa factor niat dan kepercayaan diri ibu untuk memberikan ASI Eksklusif menjadi factor utama yang dapat mengendalikan factor lain yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif.

Factor selanjutnya yang dapat mendasari ibu memberikan ASI Eksklusif adalah pemberian kolostrum, dimana ibu yang memberikan kolostrum kepada bayinya sebagian besar akan melakukan praktik pemberian ASI Eksklusif. Hal tersebut dikarenakan ibu yang berhasil memberikan kolostrum cenderung memiliki pengetahuan tentang kolostrum dan keuntungan ASI Eksklusif sehingga dapat membuat ibu semakin yakin untu melakukan praktik pemberian ASI Eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tewabe et al 2017, yang menyatakan bahwa pemberian kolostrum memfasilitasi pemberian ASI Eksklusif sejak saat kolostrum diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa alasan utama ibu dapat memberikan ASI Eksklusif adalah niat

dan kepercayaan diri ibu dan melakukan praktik pemberian kolostrum.

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan penelitian kuantitatif diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai manfaat ASI bagi bayi. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai manfaat ASI bagi bayi cenderung kualitatif diketahui berhasil memberikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mekuria dan Edris (2015) bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang manfaat menyusui untuk ibu dan bayi, serta mengetahui resiko tidak menyusui dapat meningkatkan kemungkinan ibu mau memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan ASI eksklusif yang diketahui oleh informan dapat mempengaruhi informan untuk memberikan ASI eksklusif, yaitu pengetahuan informan mengenai manfaat ASI eksklusif, pengetahuan informan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran ASI, dan kandungan nutrisi di dalam ASI eksklusif. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Matsuyama, Karama, Tanaka, & Kaneko (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat ASI berpengaruh pada keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai manfaat ASI eksklusif, cara melancarkan produksi ASI, dan kandungan ASI cenderung berhasil memberikan ASI eksklusif

Status Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu pekerja yang bekerja sebagai pegawai swasta, guru, dan buruh cenderung tidak memberikan ASI eksklusif karena ibu tidak memiliki banyak waktu untuk tinggal bersama anak di rumah dan tidak memiliki waktu untuk melakukan praktik pengeluaran ASI di tempat kerja, seperti memompa ASI.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hunegnaw, Gezie, & Teferra (2017) bahwa ibu pekerja lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena ibu bekerja tidak

punya waktu untuk menyusui atau memompa ASI di tempat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, ibu rumah tangga bisa berhasil memberikan ASI eksklusif karena ibu selalu ada di rumah dan memiliki banyak kesempatan untuk menyusui bayinya sehingga ibu memilih untuk menyusui langsung dari payudara tanpa harus dipompa.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garbhani & Padmiari (2015) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu di rumah sehingga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk dapat menyusui setiap kali sang bayi meminta.

Dapat disimpulkan bahwa ibu tidak bekerja cenderung dapat memberikan ASI eksklusif karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk menyusui di rumah. Ibu pekerja sebenarnya memiliki peluang yang sama untuk dapat memberikan ASI eksklusif jika ibu

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, ibu rumah tangga bisa berhasil memberikan ASI eksklusif karena ibu selalu ada di rumah dan memiliki banyak kesempatan untuk menyusui bayinya sehingga ibu memilih untuk menyusui langsung dari payudara tanpa harus dipompa.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garbhani & Padmiari (2015) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu di rumah sehingga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk dapat menyusui setiap kali sang bayi meminta. Dapat disimpulkan bahwa ibu tidak bekerja cenderung dapat memberikan ASI eksklusif karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk menyusui di rumah. Ibu pekerja sebenarnya memiliki peluang yang sama untuk dapat memberikan ASI eksklusif jika ibu mau berusaha dengan cara memompa ASI dan menyimpan ASI di kulkas sehingga ibu tetap dapat melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Namun, hal tersebut juga didasari oleh niat dan kemauan ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Kondisi Payudara Ibu

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuantitatif diketahui bahwa masalah pada payudara terbanyak yang dialami responden, yaitu payudara bengkak, payudara kemerahan, dan puting lecet. Responden yang pernah

mengalami masalah tersebut tetap bisa memberikan ASI eksklusif karena sebagian besar lecet pada payudara terjadi pada awal proses menyusui yang diakibatkan oleh posisi bayi yang tidak tepat saat menyusui.

Payudara bengkak yang dialami responden juga disebabkan oleh ketidakefektifannya pengeluaran ASI yang dilakukan ibu, ketika ibu sudah menyusui bayinya maka bengkak pada payudara berangsur hilang dan ibu tetap bisa memberikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kent et al. (2015) bahwa payudara bengkak, posisi, dan perlekatan yang tidak tepat menjadi penyebab utama ibu menghentikan pemberian ASI.

Berdasarkan penelitian kualitatif didapatkan hasil yang sama seperti penelitian kuantitatif, yaitu masalah puting lecet yang dialami informan hanya berlangsung pada awal proses menyusui dan masalah tersebut diakibatkan oleh perlekatan mulut bayi yang tidak tepat. Ibu yang pernah mengalami puting lecet ini tetap melanjutkan proses menyusui karena dengan terus menyusui langsung dari payudara akan menyebabkan permukaan yang lecet berangsur sembuh.

Hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa payudara bengkak yang dialami oleh ibu disebabkan oleh ketidakefektifan pengeluaran ASI. Ibu yang tidak mengeluarkan ASI dalam jangka waktu yang lama dari waktu terakhir menyusui dapat menyebabkan payudara keras dan bengkak. Namun, ibu tetap dapat menyusui seperti biasa karena bengkak pada payudara akan berangsur hilang ketika ibu kembali menyusui.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alamsyah, Marlenywati, Ruthayana (2017) cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi payudara bengkak adalah dengan mengeluarkan ASI.

Dapat disimpulkan bahwa ibu dengan kondisi payudara yang bermasalah tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Hal yang perlu diperhatikan adalah perlekatan mulut bayi yang tepat pada *areola* ibu saat menyusui dan langsung mengeluarkan ASI ketika ibu merasa payudara sudah terasa penuh.

Perasaan Ibu Saat Menyusui

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa informan yang dapat

memberikan ASI eksklusif menyatakan senang dan puas bisa memberikan ASI eksklusif. Rasa senang ibu disebabkan oleh tercapainya impian ibu untuk memberikan ASI eksklusif, ibu dapat melihat perkembangan sang anak dari waktu ke waktu, dan ibu ingin anaknya selalu sehat

Penelitian yang dilakukan Hamade, Chaaya, Saliba, Chaaban, & Osman (2013) menyatakan bahwa ibu yang memiliki impian untuk bisa memberikan ASI eksklusif, tiga kali lebih berpeluang dapat melakukan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki niat untuk memberikan ASI eksklusif. Perasaan ibu selama menyusui mempengaruhi produksi ASI di dalam payudara. Perasaan ibu yang senang selama menyusui dapat mempengaruhi pengeluaran hormon prolaktin yang berperan dalam proses produksi ASI dan hormon oksitosin yang berperan dalam proses pengeluaran ASI.

Dalam penelitian kualitatif ini juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki harapan terhadap perilaku suami dan orang sekitar yang dapat mempengaruhi perasaan ibu saat menyusui. Ibu berharap terhadap orang sekitar berpengaruh pada suasana hati ibu, di mana suasana hati ibu yang sedih, galau, dan banyak pikiran dapat menurunkan produksi ASI.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini bahwa perasaan ibu yang bahagia dan rasa cinta kepada bayi mereka dapat meningkatkan semangat ibu untuk menyusui. Suasana hati ibu berkaitan dengan kehadiran orang sekitar, khususnya kehadiran dan perhatian yang diberikan suami yang dapat mendukung ibu untuk selalu memberikan ASI eksklusif.

orang-orang terdekat ibu tidak perlu berkomentar negatif terhadap kondisi ibu pascamelahirkan sehingga dapat menyebabkan ibu menjadi stress. Ibu juga mengharapkan perilaku suami yang mau membantu memasak makanan untuk ibu dan keluarga, serta suami membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Harapan yang ibu miliki.

Paritas

Berdasarkan penelitian kuantitatif dinyatakan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif lebih banyak terjadi pada ibu multipara dibandingkan dengan ibu primipara. Pengalaman ibu dalam melahirkan anak tidak bisa dijadikan acuan kalau ibu dapat

memberikan ASI eksklusif karena baik pada ibu primipara maupun multipara, jika ibu memiliki niat untuk memberikan ASI eksklusif maka ibu tersebut dapat memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa ibu multipara cenderung melakukan praktik yang sama mengenai praktik pemberian makanan bayi pada masing-masing bayi.

Penelitian yang dilakukan Syafneli (2015) menyatakan bahwa pengalaman memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan terhadap tata laksana laktasi, di mana ibu yang melahirkan anak lebih dari satu kali cenderung untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan bertentangan dengan hasil penelitian pada jurnal diatas. Ibu yang sudah melahirkan lebih dari satu kali memang sudah lebih berpengalaman dalam praktik menyusui, tetapi jumlah anak yang dilahirkan bukan menjadi penentu bahwa ibu akan memberikan ASI eksklusif. Jika ibu memang memiliki tekad yang kuat dan berkeinginan untuk menyusui maka ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada anak pertama dan seterusnya.

Pada dasarnya ibu memiliki inisiatif untuk memberikan ASI eksklusif sehingga ibu primipara juga dapat mewujudkan keinginan untuk menyusui bayi mereka sampai usia 6 bulan.

Pada penelitian ini, ibu primipara dapat memberikan ASI eksklusif karena ibu memiliki kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi dan mengikuti saran yang diberikan petugas kesehatan sehingga mempengaruhi ibu primipara untuk memberikan ASI eksklusif.

Dapat disimpulkan bahwa semua ibu memiliki kesempatan yang sama untuk menyusui jika ibu memiliki niat untuk mencari informasi seputar menyusui dan melakukan praktik pemberian ASI eksklusif.

Riwayat ANC

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dinyatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini melakukan kunjungan *antenatal* lebih dari empat kali kunjungan, tetapi sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif diketahui bahwa sebagian petugas kesehatan melakukan edukasi tentang pemberian ASI eksklusif, seperti menginformasikan kelebihan ASI untuk bayi dan menginformasikan nutrisi yang diperlukan ibu saat menyusui agar ibu dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi proses menyusui sehingga dapat meningkatkan minat ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tariku et al., (2017) bahwadengan dilakukannya konseling mengenai praktik menyusui saat kunjungan ANC terbukti mampu meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif.

Namun, dalam penelitian ini masih saja terdapat petugas kesehatan yang tidak memberikan konseling mengenai ASI eksklusif kepada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan. Padahal dalam definisi kunjungan ANC sudah disebutkan bahwa salah satu tujuan dilakukannya pemeriksaan kehamilan, yaitu mendukung ibu mempersiapkan pemberian ASI eksklusif. Petugas kesehatan sudah seharusnya memberikan konseling tentang ASI eksklusif, tetapi pada kenyataannya petugas kesehatan hanya lebih fokus pada konseling seputar kehamilan dan persiapan persalinan.

Dapat disimpulkan bahwa riwayat ANC tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Kualitas ANC yang dilakukan masih belum sempurna karena sebagian besar petugas kesehatan tidak melakukan konseling tentang ASI eksklusif selama ibu melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga hal tersebut menyebabkan masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Penyakit Ibu

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang sakit hanya mengalami penyakit ringan seperti batuk, pilek, dan demam yang hanya berlangsung beberapa hari tanpa ada indikasi untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif.

Hasil kuesioner juga didukung oleh hasil wawancara mendalam yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang sakit hanya

mengalami batuk, pilek, dan kurang enak badan yang berlangsung beberapa hari. Penyakit ringan yang dialami ibu tidak akan menyebabkan produksi ASI ibu berkurang sehingga ibu yang sakit juga memiliki peluang yang sama untuk memberikan ASI eksklusif. Jika ibu memang berkeinginan untuk memberikan ASI eksklusif, meskipun dalam keadaan sakit sekalipun ibu akan tetap berusaha memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian yang dilakukan Alamsyah et al. (2017) menyatakan bahwa masalah-masalah kesehatan yang muncul pada ibu menyusui menyebabkan muncul keraguan dalam diri ibu untuk menyusui sehingga berujung pada kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian dalam jurnal sebelumnya berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Masalah kesehatan yang dialami informan dalam penelitian ini bukanlah penyakit berat yang dapat menular ke bayi sampai perlu menghentikan pemberian ASI eksklusif. Jika ibu memiliki keraguan apakah bisa memberikan ASI atau tidak selama sakit maka ibu dapat mengkonsultasikan masalah ibu ke petugas kesehatan untuk diberikan penjelasan.

Dapat disimpulkan bahwa penyakit ibu tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang sehat maupun ibu yang sakit memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan ASI eksklusif karena penyakit ringan yang ibu alami tidak mengganggu proses menyusui.

Faktor Bayi Penyakit Bayi

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif diperoleh bahwa bayi yang sakit sebagian besar mengalami batuk, pilek, diare, dan kuning pada awal kelahiran. Penyakit yang bayi alami sebenarnya tidak mengganggu pemberian ASI eksklusif karena penyakit bayi pada penelitian ini sebagian besar adalah penyakit ringan yang hanya berlangsung beberapa hari saja. Ibu tetap bisa memberikan ASI eksklusif pada bayi yang sedang mengalami kuning, batuk, dan pilek karena tidak ada pantangan untuk ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif pada bayi yang mengalami penyakit tersebut.

Didukung dengan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh hasil bahwa penyakit yang dialami bayi informan adalah kuning, batuk, eksklusif karena bayi yang mengalami sakit harus ditempatkan di tempat yang tidak digabung dengan anggota keluarga lain untuk menurunkan resiko bayi tertular penyakit lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak diharuskan ibu untuk tidur terpisah dengan bayinya karena justru ibu harus lebih sering bersama bayi untuk meningkatkan frekuensi pemberian ASI yang dapat membantu proses kesembuhan bayi.

Dapat disimpulkan bahwa jenis penyakit yang dialami bayi tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, tetapi keputusan ibu yang menjadi penyebab utama ibu dapat memberikan ASI eksklusif atau tidak kepada bayinya yang sedang sakit.

bayinya yang sedang demam karena ibu panik mengira bayinya lapar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ibu sendiri yang menyebabkan ibu terburu-buru memberikan makanan selain ASI.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Le et al. (2018) yang menyatakan bahwa bayi sakit khususnya bayi yang mengalami infeksi sangat kuat berhubungan dengan tidak memberikan ASI yang sehat maupun sakit memiliki kesempatan yang sama untuk diberikan ASI eksklusif.

Namun, terdapat informan yang menyatakan memberikan susu formula kepada jangka waktu sebentar tidak akan mengganggu proses pemberian ASI eksklusif sehingga bayi dan pilek yang paling lama hanya 5 hari. Penyakit ringan yang dialami bayi dalam

Faktor Lingkungan Penolong Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif disebutkan bahwa responden terbanyak saat melahirkan ditolong oleh dokter, tetapi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif diperoleh hasil bahwa penyebab ibu yang persalinannya ditolong petugas medis dan tidak memberikan ASI eksklusif, yaitu petugas medis tidak melakukan IMD pada bayi yang baru lahir dan tidak mendukung pemberian kolostrum. Praktik IMD dan pemberian kolostrum adalah

praktik menyusui paling awal yang wajib dilakukan ibu setelah melahirkan, di mana praktik tersebut dapat menjadi langkah awal untuk membuat ibu mau melakukan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang melahirkan di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh petugas medis diharapkan dapat melakukan IMD dan memberikan kolostrum karena petugas medis disebut sebagai orang yang paling berpengaruh dalam mendampingi dan memotivasi ibu untuk melakukan praktik tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kimani-Murage et al. (2011) menyatakan bahwa ibu yang melahirkan di fasilitas kesehatan dan persalinannya ditolong oleh petugas kesehatan lebih mendapat dorongan dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian pada jurnal sebelumnya. Peran penolong persalinan yang tidak melaksanakan IMD, tidak menganjurkan pemberian kolostrum, dan hanya berfokus pada kehamilan ibu dapat menyebabkan lebih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Dapat disimpulkan bahwa penolong persalinan berperan penting dalam membantu ibu memulai proses pemberian ASI eksklusif, tetapi perilaku penolong persalinan yang tidak menganjurkan ibu melakukan IMD dan tidak menganjurkan ibu untuk memberikan kolostrum mempengaruhi rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif.

Promosi Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam penelitian ini terpapar promosi susu formula, di mana ibu paling banyak mendapat promosi susu formula dari media massa. Ibu yang mendapat paparan promosi susu formula cenderung tidak memberikan ASI eksklusif, berbeda pada ibu yang tidak terpapar promosi susu formula justru lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alamsyah et al. (2017) menunjukkan bahwa iklan susu formula banyak mempengaruhi para ibu untuk mencoba memberikan susu formula kepada anaknya. Gencarnya iklan susu formula tersebut menyebabkan ibu

beranggapan bahwa susu formula sama baiknya atau bahkan lebih baik daripada ASI.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif diperoleh hasil bahwa sebagian besar informan yang tidak terpapar promosi susu formula dapat memberikan ASI eksklusif. Namun, terdapat sebagian informan yang mendapat promosi susu formula dari iklan susu formula di TV, keluarga yang menyarankan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya, dan petugas kesehatan yang membawakan susu formula untuk ibu yang akan pulang setelah melahirkan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu yang mendapat dukungan pemberian susu formula dari keluarga akan mengikuti saran tersebut karena ibu yang memiliki niat dan tekad yang kuat untuk menyusui akan tetap melanjutkan praktik pemberian ASI eksklusif. Selain tekad yang kuat, pengetahuan yang ibu miliki tentang ASI juga dapat menjadi alasan utama ibu terus menyusui dan tidak terpancing saran negatif yang diberikan keluarga.

Dalam hasil penelitian kualitatif ini juga ditemukan bahwa terdapat satu orang kader posyandu yang mendukung pemberian susu formula. Kader tersebut menyatakan bahwa pemberian susu formula tetap diperbolehkan untuk ibu yang bekerja, padahal kader seharusnya mendukung praktik pemberian ASI eksklusif dengan cara memberikan penyuluhan tentang manfaat ASI eksklusif kepada ibu menyusui. Dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara mempromosikan susu formula dan semua cara tersebut menghambat promosi pemberian ASI eksklusif. Bukan hanya dengan promosi melalui media massa dan keluarga yang mendukung pemberian susu formula, tetapi promosi susu formula juga sudah dilakukan oleh petugas kesehatan yang seharusnya mendukung pemberian ASI eksklusif.

Dukungan Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapat dukungan dari petugas kesehatan seperti bidan/dokter. Dukungan yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan, yaitu penjelasan tentang ASI eksklusif, memberikan

motivasi, dorongan, dukungan semangat, dan perhatian kepada ibu saat sedang menyusui secara eksklusif. Dukungan yang diberikan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Terbukti pada responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan cenderung berhasil memberikan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ingram (2013) dinyatakan bahwa dukungan bidan dan pendukung persalinan yang bermanfaat, menyenangkan, memberikan dorongan, dan memberikan semangat penting bagi ibu dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian kuantitatif ini juga didukung oleh penelitian kualitatif yang diperoleh hasil bahwa petugas menyarankan ibu untuk makan makanan yang bergizi untuk meningkatkan produksi ASI, mengajarkan posisi bayi saat menyusui, dan meyakinkan ibu bahwa ASI pasti cukup untuk bayi dapat mempengaruhi minat ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan petugas puskesmas dan kader posyandu diperoleh hasil bahwa Puskesmas Pondok Ranji mendukung penuh pemberian ASI eksklusif dengan terus menjalankan program ASI yang dimiliki puskesmas, yaitu pelaksanaan IMD, penyuluhan tentang ASI eksklusif ke posyandu, dan diadakannya penyuluhan terkait ASI di kelas ibu hamil. Dapat disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu memiliki keyakinan bahwa edukasi tentang pengetahuan ASI eksklusif yang diberikan petugas kesehatan sudah pasti bermanfaat untuk tumbuh kembang bayi sehingga ibu yakin untuk mengikuti saran petugas kesehatan untuk memberikan ASI eksklusif.

Dukungan Suami dan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan dari suami dan orangtua. Dukungan terbesar diperoleh dari suami dan keluarga yang ikut membantu merawat bayi seperti mengganti popok, menggendong bayi, memandikan bayi, suami yang menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada ibu dengan cara membantu ibu memilih posisi saat menyusui, serta menemani ibu sewaktu menyusui saat malam. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Lailatussu'da, Meilani, Setiyawati, dan Barasa (2018) dinyatakan bahwa dukungan suami dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam menyusui dan mempengaruhi kondisi emosi ibu yang juga berpengaruh dalam produksi ASI. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dinyatakan bahwa dukungan suami mempengaruhi minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui perlu diberikan perhatian yang lebih dari suami, perhatian yang diberikan seperti membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menyiapkan makanan untuk ibu, dan menemani ibu menyusui saat malam mampu membuat semangat ibu untuk menyusui menjadi meningkat.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa dukungan yang paling berperan dalam menciptakan suasana hati ibu yang bahagia sehingga mempengaruhi perilaku untuk menyusui adalah dukungan yang diberikan oleh suami. Seorang suami merupakan orang yang paling ditunggu kehadirannya oleh ibu, dimana ibu menyusui selalu mengharapkan perhatian yang diberikan suami.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mannion, Hobbs, Mcdonald, dan Tough (2013) diperoleh hasil bahwa wanita yang mendapat dukungan positif dari suami akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. atau memijit ibu ketika lelah setelah menyusui.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dan orangtua sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Perilaku suami seperti menemani ibu menyusui saat malam, memenuhi asupan makanan bergizi untuk ibu, dan membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat mempengaruhi minat dan semangat ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alamsyah, D., Marlenywati and Ruthayana, H. (2017) „Hubungan Antara Kondisi Kesehatan Ibu, Pelaksanaan IMD, dan Iklan Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif“, *Jurnal IKESMA*, 13, pp. 68–76.
2. Asih, Y. and Risneni (2016) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Dan*

- Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
3. Garbhani, A. . I. H. and Padmiari, I. A. E. (2015) „Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Timur“, *Jurnal Virgin*, 1(2), pp. 177–190.
4. Hamade, H. *et al.* (2013), Determinants Of Exclusive Breastfeeding In An Urban Population Of Primiparas In Lebanon: a Cross-sectional Study“, *BMC Public Health*. BMC Public Health, 13, pp. 1–10.
5. Hunegnaw, M. T., Gezie, L. D. and Teferra, A. S. (2017) „Exclusive Breastfeeding And Associated Factors Among Mothers In Gozamin District , Northwest Ethiopia : a Community Based Cross-sectional Study“, *International Breastfeeding Journal*. International Breastfeeding Journal, 12(30), pp. 1–8.
6. Ingram, J. (2013) „A Mixed Methods Evaluation of Peer Support In Bristol, UK: Mothers“, midwives“ and Peer Supporters“ Views And The Effects On Breastfeeding“, *BMC Pregnancy and Childbirth*. BMC Pregnancy and Childbirth, 13, pp. 1– 10.
7. Kementerian Kesehatan RI (2018) *Data dan Informasi - Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
8. Kent, J. C. *et al.* (2015) „Nipple Pain In Breastfeeding Mothers: Incidence,
9. Octasila Restu, Mardiyana, 2019. *Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Tumbuh Kembang Balita* Jurnal Bidan Cerdas: Kemenkes Palu